

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mughal merupakan Kerajaan Islam di anak benua India, dengan Delhi sebagai Ibu Kotanya.¹ Kemajuan peradaban Islam di India baru tercapai ketika masa pemerintahan Dinasti Mughal (1526-1858 M). Bersama dengan dua dinasti lain semasanya, yaitu Safawi di Persia dan Utsmani di Turki, Mughal menjadi lambang kebangkitan kedua dunia Islam setelah masa klasik.

Dinasti Mughal merupakan kerajaan yang didirikan oleh keturunan bangsa Mongol. Bangsa Mongol adalah bangsa yang berasal dari daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai ke Siberia Utara, Tibet Selatan dan Manchuriabarat serta Turkistan Timur. Dari keturunan Timur Lenk lahirlah Abu

¹ Siti Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet I : Medan : Perdana Publishing, 2016), p.196.

Said yang merupakan turunan terakhirnya. Dari Abu Said munculah Umar Sheikh Mirza. Dari Umar Sheikh Mirza lahirlah Sultan Zahiruddin Muhammad Babur sebagai pendiri Kerajaan Mughal.²

Kekaisaran Mughal merupakan kelanjutan dari kesultanan Delhi di India, sebab kekaisaran ini menandai puncak perjuangan panjang untuk membentuk sebuah imperium Islam yang didasarkan pada sebuah sintesa antara warisan bangsa Persia dan bangsa India. Jika pada dinasti-dinasti sebelumnya Islam belum menemukan kejayaannya, maka kekaisaran ini justru bersinar dan berjaya. Keberadaan kekaisaran ini dalam periodisasi sejarah Islam dikenal sebagai masa kejayaan kedua setelah sebelumnya mengalami kejayaan pada Dinasti Abbasiyah.³

² Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, (Cet. I : Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI, 2016), p.268.

³ Sandi Nur Rohman, *Dinasti Mughal (Menelusuri Jejak Peradaban Islam Di Tanah Hindustan*, (Sleman:Diandra Kreatif, 2017), p.1.

Kerajaan Mughal didirikan oleh Sultan Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530 M), Sultan Zahiruddin Muhammad Babur adalah salah satu anak keturunan dari Timur Lenk pendiri Dinasti Timuriyah. Ayahnya adalah Umar Sheikh Mirza, penguasa Ferghana dan ibunya Qutlugh Nigar Khanum adalah keturunan dari Chagatai Khan (anak dari Genghis Khan). Sultan Zahiruddin Muhammad Babur mewarisi daerah Ferghana dari orang tuanya ketika masih berusia sangat muda yaitu 11 tahun.⁴ Kemudian Sultan Zahiruddin Muhammad Babur meninggal dunia saat usia 48 tahun pada tanggal 26 Desember 1530 M.⁵

Sultan Zahiruddin Muhammad Babur digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Nasiruddin Muhammad Humayun yang memerintah dari tahun 1530-1556 M. Sultan Nasiruddin Muhammad Humayun merupakan ayah dari Sultan Jalaluddin Muhammad

⁴ Sandi Nur Rohman, *Dinasti Mughal*, p.1.

⁵ Sandi Nur Rohman, *Dinasti Mughal*, p.10.

Akbar, lalu Sultan Nasiruddin Muhammad Humayun meninggal dunia pada bulan Januari 1556 M. Situasi India pada saat itu belum stabil, kemudian pemberontakan terjadi dimana-mana. Disaat yang gawat darurat itulah Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar putra dari Sultan Nasiruddin Muhammad Humayun tertua dan baru berusia 14 tahun naik tahta menggantikan ayahnya yaitu pada tahun 1556 M.⁶

Kondisi Dinasti Mughal pada saat Sultan Nashiruddin Muhmmad Humayun memerintah masih belum stabil karena banyak terjadi perlawanan dari musuh-musuhnya, salah satunya pemberontakan yang dipimpin oleh Sher Khan di Qanaj pada tahun 1540 M. Dalam pertempuran tersebut Sultan Nashiruddin Muhammad Humayun kalah sehingga melarikan diri ke Qandahar dan Persia selama 15 tahun. Atas bantuan raja di Persia, Sultan Nashiruddin Muhammad Humayun

⁶ Sokah, *Din-illahi, Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar Agung*, (India 1560-1605 M(Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994),p.5.

menyusun kekuatan dan melakukan pembalasan serta kembali menguasai India pada tahun 1555 M.

Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar terkenal dengan kebijakan-kebijakannya yang toleran, sehingga Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar mampu menyatukan hati umat Islam dan umat Hindu yang notabene selalu bertikai. Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar juga selama memerintah di Kerajaan Mughal sangat menyukai kesenian dan sangat pandai dalam peperangan.

Pada masa Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar terjadi mengalami masa puncak kejayaan, sehingga Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar dianggap sebagai pendiri Dinasti Mughal yang sebenarnya. Wilayah yang terbentang luas dari Punjab sampai ke Bengal di Timur, Kashmir dan Kabul di Utara sampai Deccan di Selatan.⁷

⁷ Machfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam : Perspektif Historis*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), p.232.

Pada masa pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar terjadi kemajuan di berbagai bidang. Dalam bidang kesenian, Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar sangat apresiatif terhadap seni lukis yang dibuktikan dengan mendirikan sekolah seni Indo-Persia. Selain itu, Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar juga ahli memainkan beberapa alat musik dan mempelajari Vokalisasi Hindu. Dibidang Arsitektur Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar membangun sebuah kota bergaya Hindu-Islam di Fatehpur Sikhri. Sedangkan di bidang pendidikan, banyak karya sastra dalam bahasa sanskrit diterjemahkan kedalam bahasa Persia, termasuk Mahabarata dan Atharva Veda.⁸ Selain itu banyak buku-buku yang ditulis pada masanya, seperti buku sejarah, sastra dan agama. Oleh karenanya pada saat itu istana Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar menjadi pusat budaya India, sehingga dapat menarik minat para penyair,

⁸ Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), p.243.

musisi, seniman dan intelektual terbesar di seluruh kerajaan.

Sebagai seorang raja, Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar terus meluaskan wilayah kekuasaannya, di sisi lain Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar juga tidak lupa dengan kewajibannya sebagai seorang raja yaitu menerapkan kebijakan-kebijakannya. Pada tahun 1560 M, situasi India belum stabil, pemberontakan terjadi dimana-mana yang diakibatkan kondisi dan situasi masyarakat India yang prularistik. Luas wilayah Mughal yang meliputi hampir seluruh wilayah India dan juga berbagai agama yang berkembang seperti Hindu, Islam, Budha, Jain, Zoroaster, Yahudi dan Nasrani dengan Hindu sebagai Mayoritas, menambah ketidakstabilan India pada saat itu. Akan tetapi Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar berhasil menguasai keadaan tersebut dengan berbagai kebijakan yang diterapkannya, sehingga India terhindar dari kondisi buruk yang akan menyimpannya. Sebaliknya India mencapai perkembangan

dan kemajuan yang sangat pesat sehingga Dinasti Mughal pada saat itu mencapai masa kejayaan. Beberapa kebijakan yang diterapkan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar ialah membentuk sistem Militeristik yang mewajibkan seluruh pejabat sipil melakukan latihan militer. Kebijakan lainnya di bidang politik keagamaan adalah Din-illahi yang menurut sebagian tokoh Islam kontemporer kebijakan ini merupakan kebijakan yang sangat kontroversial karena kebijakan ini diambil dari intisari semua agama yang berkembang di India seperti Islam, Hindu, Budha, Jaina, Kristen dan Sikh.

Menurut Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar, pada dasarnya esensi agama-agama adalah satu. Oleh karena itu, perlu dicari jalan kesatuan inti agama yang mampu mewakili semua kepercayaan yang ada, yang disebut *Din-illahi*.

Din-illahi merupakan salah satu lembaga dari produk politik *Sulh-e-Kul* (toleransi universal). *Sulh-e-Kul*

merupakan keadaan berdamai dengan semua orang, memiliki kedudukan yang sama tanpa dibedakan berdasarkan etnis maupun agama, yang bertujuan sebagai kesempurnaan kebajikan.⁹ Politik *Sulh-e-Kul* ini masih berlaku walaupun Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar telah meninggal dunia yang kemudian diteruskan oleh sultan penggantinya, yaitu Sultan Nuruddin Muhammad Salim (Jahangir) ia adalah anak dari Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar.

Dengan politiknya itu, Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang sama bagi setiap masyarakat, yakni dengan cara mendirikan madrasah-madrasah dan memberi tanah-tanah wakaf bagi lembaga-lembaga sufi.

Selain itu, Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar menghapuskan *jizyah* bagi non-muslim, pajak-pajak pertanian dan tradisi perbudakan. Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar juga membentuk undang-undang

⁹ Abul Fazl, *Akbar Nama*, (H. Beveridge:1902), p.20.

perkawinan baru, diantaranya melarang orang-orang kawin muda, berpoligami bahkan ia menggalakan kawin campur antar agama. Semua Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar lakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat India, stabilitas dan integritas masyarakat muslim dan non-muslim.

Meskipun terdapat berbagai kritikan atas kebijakannya, sebagai seorang penakluk, negarawan dan penguasa, Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar menduduki posisi terdepan dalam sejarah Dinasti Mughal. Prestasi yang menjadikannya pemimpin terbesar Dinasti Mughal atau mungkin salah satu penguasa dari berbagai penguasa terbesar di dunia.

Penulis beranggapan bahwa politik *Sulh-e-Kul* yang menjadi faktor dasar terjadinya kejayaan Dinasti Mughal. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa kebijakannya mengedepankan toleransi bagi semua rakyat India, mereka memiliki hak ataupun kedudukan yang

sama satu sama lain, tidak membedakan berdasarkan etnis maupun agama. Selain itu politik *Sulh-e-Kul* terus diterapkan oleh penguasa setelah Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar, walaupun salah satu lembaga produknya yaitu *Din-illahi* dihapuskan oleh Sultan Nuruddin Muhammad Salim (Jahangir) setelah Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar Wafat.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis ingin mengetahui lebih dalam dan mencoba memaparkan mengenai kebijakan politik *Sulh-e-Kul*. Oleh karena itu penulis mendalami pembahasan tersebut dengan mengangkat sebuah judul **”KEBIJAKAN POLITIK SULH-E-KUL SULTAN JALALUDDIN MUHAMMAD AKBAR PADA MASA DINASTI MUGHAL DI INDIA TAHUN 1560-1605 M”**

Maka dari uraian tersebut, hipotesis penulis bahwa politik *Sulh-e-Kul* merupakan faktor Dinasti Mughal mengalami kejayaan dan menjadi salah satu pusat

peradaban terbesar Islam dan dunia. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut, maka perlu adanya penelitian lebih dalam mengenai politik *Sulh-e-Kul*. Penulis beranggapan hal itu menarik dan penting untuk diteliti lebih jauh tentang politik *Sulh-e-Kul*, mulai dari riwayat hidup Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar, penjelasan tentang latar belakang penerapan kebijakan politik *Sulh-e-Kul*, proses penerapan kebijakan politik *Sulh-e-kul* pada masa Dinasti Mughal di India tahun 1560-1605 M.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas yang sangat menarik untuk dibahas dari pembahasan masalah ini difokuskan pada kebijakan politik *Sulh-e-Kul* Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar pada masa Dinasti Mughal, sehingga politik tersebut menghasilkan kemajuan peradaban dan kebudayaan Dinasti Mughal. maka muncul beberapa rumusan masalah

yang meliputi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Beberapa rumusan masalah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Riwayat Hidup Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar?
2. Bagaimana Latar Belakang Penerapan Kebijakan Politik *Sulh-e-Kul*?
3. Bagaimana Proses Penerapan Politik *Sulh-e-Kul* Pada Masa Dinasti Mughal di India Tahun 1560-1605 M?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar.
2. Latar Belakang Penerapan Kebijakan Politik *Sulh-e-Kul*.

3. Proses Penerapan Politik *Sulh-e-Kul* Pada Masa Dinasti Mughal di India Tahun 1560-1605 M.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Ada tulisan terdahulu yang membahas tentang kebijakan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar Sebagai raja Dinasti Mughal:

1. Buku *Din-e-illahi; Kontroversi Keberagamaan Akbar (India 1560-1605)* karya Umar Assaudin Sokah, yang diterbitkan oleh Ittaqa Press tahun 1994 di Yogyakarta. Kajian Umar Assaudin Sokah

adalah kajian tentang substansi *Din-illahi* itu sendiri yang merupakan salah satu dari kebijakan keagamaan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar dan lebih kepada aspek teologisnya sehingga kesimpulan yang didapat lebih mengarah pada kontroversi yang ditimbulkan oleh *Din-illahi*. Sedangkan pembahasan mengenai politik *Slh-e-kul* hanya disebutkan saja namun tidak dijelaskan secara spesifik dan mendalam. Jelas berbeda dengan skripsi penulis yang lebih pada kajian tentang substansi politik *Sulh-e-kul* bukan *Din-illahi*, meskipun demikian karya ini sangat penting bagi penulis untuk mengetahui latar belakang kebijakan keagamaan di India, kondisi ataupun situasi pemerintahan menjelang Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar memerintah dan isi pokok *Din-illahi*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Anugerah Saputera yang berjudul "Pemerintahan Sultan Jalaluddin

Muhammad Akbar Di Kerajaan Mughal 1556-1605” pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, menurut penulis skripsi ini hampir sama dengan skripsi penulis, namun skripsi ini lebih luas menguraikan dan menjelaskan tentang masa pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar tahun 1556-1605 M, jelas berbeda dengan penelitian penulis ini yang lebih terfokus pada pembahasan tentang kebijakan politik *Sulh-e-Kul*. Walaupun demikian skripsi karya Muh. Anugerah Saputera ini sangat penting bagi penulis, karena membantu penulis untuk mengetahui masa pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar termasuk salah satunya yaitu kebijakan politik *Sulh-e-Kul*.

3. Buku Dinasti Mughal; Menelusuri Jejak Peradaban Islam di Tanah Hindustan, Karya Sandi Nur Rohman. Yang diterbitkan oleh Diandra Creative tahun 2017 di Sleman. Kajian Sandi Nur

Rohman yaitu kajian tentang Substansi Sejarah Peradaban Islam di Tanah Hindustan (India), yang merupakan suatu masa Pemerintahan Dinasti Mughal dan lebih spesifik mengenai kajian tentang Dinasti Mughal di India Sehingga kesimpulan yang didapat lebih mengarah pada pemerintahan Dinasti Mughal, sehingga isi kajian dalam buku ini lebih jelas menerangkan tentang sejarah Dinasti Mughal, mulai dari raja-raja, peninggalan, kemajuan, kemunduran Dinasti Mughal. Sesuai dengan skripsi penulis dari pembahasan yang ada dalam buku ini sangat penting bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang Asal-usul Kesultanan Mughal di India. Karya ini sangat penting bagi penulis untuk mengetahui latar belakang Kesultanan Mughal, perkembangan maupun kehancuran Dinasti Mughal dan masa pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar.

4. Jurnal karya Sari Agustina dkk, Jurnal *Historica: History Education Program, The University Of Jember* Vol. 4, Issue 1, (2020), pp. 124-137, yang berjudul *Jalaluddin Muhammad Akbar's Policy in India 1556-1605* C kajian dalam jurnal ini menjelaskan tentang riwayat hidup Sultan Akbar, kebijakan-kebijakan, serta dampak kebijakan pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar di India. Dalam kajian ini lebih terfokus kepada kebijakan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar sehingga dapat disimpulkan bahwa isi dari kajian jurnal ini sesuai dengan skripsi penulis yaitu menjelaskan tentang kebijakan politik *Sulh-e-Kul* Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar. Jurnal ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang politik *Sulh-e-Kul* dimana didalam jurnal ini membahas tentang kebijakan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar pada masa Dinasti Mughal di India.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara kronologis dan sistematis, dengan menggunakan bahan-bahan tertulis baik buku, jurnal, maupun artikel dan lain sebagainya, sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang mampu dipertanggungjawabkan secara objektif. Setiap kebijakan politik yang diambil oleh seorang penguasa merupakan bagian dari keputusan politik. Adapun ciri khas dari keputusan politik adalah suatu keputusan yang keluar dari proses politik yang meningkat dan dimaksudkan untuk kebaikan masyarakat umum. Dengan demikian, keputusan politik ialah keputusan yang mengikat, dan mempengaruhi masyarakat umum.

Pada dasarnya setiap kebijakan dalam pemerintahan ditentukan oleh individu pemimpinnya, oleh karena itu pendekatan tentang perilaku akan menjawab bahwa perilaku individualah yang secara aktual melakukan

kegiatan politik, sedangkan perilaku lembaga politik pada dasarnya merupakan perilaku individu yang berpola tertentu, karena didalam suatu lembaga terdapat sejumlah individu yang membuat keputusan dan melakukan tindakan.

Perilaku individu atau perilaku pelaku sejarah dalam melakukan kegiatan bisa juga disebut perilaku politik. Dalam melakukan kajian terhadap perilaku politik dapat dipilih tiga kemungkinan unit analisis, yakni individu sebagai aktor politik, agregasi politik, dan tipologi kepribadian politik. Dalam penulisan mengenai politik *Sulh-e-kul*, penulis lebih memilih untuk menggunakan analisis individu sebagai aktor politik.

Model ini terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku politik seorang aktor. *Pertama*, lingkungan sosial-politik tak langsung, seperti sistem politik, ekonomi, budaya, dan media masa. *Kedua*, lingkungan sosial politik langsung, seperti keluarga,

agama, sekolah, dan kelompok pergaulan. *Ketiga*, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu. *Keempat*, faktor lingkungan sosial-politik tak langsung berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan kegiatan, seperti cuaca, keadaan ruang (negara), adanya ancaman, tekanan, dari kelompok, dan bisa juga dari keluarga.¹⁰

F. Metode Penelitian

Penulisan ini adalah penulisan sejarah, oleh karena itu metode yang digunakan pun adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis-analisis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Metode sejarah bertumpu pada beberapa langkah yaitu, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (Verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (Historiografi). Penulisan ini bersifat kualitatif dengan jenis penulisan

¹⁰ Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), p.132.

pustaka (*liberary research*), yaitu penulisan yang mengacu pada sumber tertulis, dengan mencari data dari tulisan-tulisan yang mendukung penulisan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber sekunder karena data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber yang telah ada. Data tersebut penulis dapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, makalah, artikel, skripsi, dan lain-lain.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan tersebut sebagai mata rantai yang saling berpengaruh dan sebagai urutan yang harus dikaji dan analisis secara mendalam dalam penulisan sejarah. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam proses penelitian sejarah, menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani '*heuriskein*', yang artinya

sama dengan '*to find*' berarti tidak hanya menemukan, tetapi melewati tahapan pencarian dulu. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, yaitu mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar, terutama tentang politik *Sulh-e-kul*. Pengumpulan data atau sumber dalam penulisan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis, antara lain yaitu buku-buku cetak, hasil penulisan (skripsi), jurnal, makalah yang berkaitan dengan topik penulisan ini, yaitu yang membahas tentang politik *Sulh-e-kul*.

Peneliti harus meneliti suatu masalah atau ide baik yang terdapat dalam buku baru maupun buku lama. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana suatu ide itu tumbuh dan berkembang. Bacaan komparasi ini membantu peneliti mengetahui berbagai aspek yang kuat dan lemah. Dan mampu membantu melakukan

pembatasan dan perumusan masalah yang perlu pengkajian dan penjelasan.¹¹

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah telah terkumpul selanjutnya verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.¹² Sumber sejarah merupakan suatu upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Kritik dilakukan oleh seorang sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas.¹³ Dalam tahapan ini yakni tahapan kritik sumber yang dilakukan baik melalui kritik intern dan ekstern. Sedangkan kritik eksternal harus dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik eksternal adalah cara

¹¹ H.A Muin Amar dkk, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Departemen Agama, 1986), p.62

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.58.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.101-102.

untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.

Dalam pelaksanaannya kritik ekstern ini lebih menitikberatkan terhadap kesesuaian bahan yang dipakai sebagai dokumen, sedangkan kritik intern lebih mempertimbangkan kebenaran isi sumber atau dokumen. Dalam tahap kritik sumber dan verifikasi ini penulis berusaha melakukan penelaahan ulang terhadap buku-buku dan sumber-sumber terkait yang dijadikan sumber rujukan dalam penulisan skripsi ini.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan verifikasi langkah selanjutnya adalah interpretasi. Dalam interpretasi, ada dua cara yang dilakukan, analisis dan sintesis.¹⁴ Analisis berarti menguraikan sumber-sumber yang telah didapatkan tentang politik *Sulh-e-kul*. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995),p100.

dari sumber-sumber sejarah yang membahas tentang kebijakan tersebut. Bersama-sama dengan teori dan pendekatan yang telah dipaparkan diatas, disusunlah kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai tahapan akhir dalam sebuah penelitian, penulis menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya, sehingga menjadi sebuah rangkaian tulisan sejarah yang kronologis dan bermakna.

Merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian

historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, simpulan.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan-penjelasan singkat yang terdapat dalam setiap bab serta disertai dengan sub-sub bab yang saling berhubungan. Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membaginya kedalam lima bab yang terbagi dalam beberapa bab. Adapun pembahasan yang terdapat dalam tulisan ini bisa dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang riwayat hidup Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar yang meliputi : asal-usul

¹⁵ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Depag RI, 1986), p.219-226.

Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar, perjalanan karir
Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar, wafatnya Sultan
Jalaluddin Muhammad Akbar.

Bab III, berisi tentang latar belakang penerapan kebijakan politik *Sulh-e-Kul* yang meliputi : Kebijakan pemerintahan yang diskriminatif, kondisi Dinasti Mughal sebelum diterapkannya kebijakan politik *Sulh-e-Kul*, Kekuasaan Bhairam Khan.

Bab IV, berisi tentang proses penerapan politik *sulh-e-kul* pada masa dinasti mughal di india tahun 1560-1605 M yang meliputi: penghapusan jizyah bagi non-muslim, memberikan pelayanan pendidikan, membentuk undang-undang perkawinan, penghapusan pajak pertanian, penghapusan tradisi perbudakan.

Bab V, yang meliputi: Penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.